

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses yang direncanakan dan disadari, bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Dalam pandangan yang lebih luas, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Asmiani, 2023:5).

Salah satu praktik pendidikan Islam yang berhubungan langsung dengan pembinaan akhlak adalah praktik fikih *thaharah* dan keistiqamahan shalat dhuha. *Thaharah* sebagai syarat sah ibadah, khususnya shalat, bukan hanya sekadar aspek teknis dalam bersuci dari najis dan hadas, tetapi juga mengandung nilai akhlak seperti kedisiplinan, kebersihan, dan tanggung jawab, kepedulian lingkungan, keikhlasan dan kepatuhan pada syariat. Begitu pula shalat dhuha, sebagai salah satu ibadah sunnah yang sangat dianjurkan, memiliki peran penting dalam membentuk akhlak seperti istiqamah, bersyukur, Ikhlas, taqarrub, disiplin, rajin belajar, tanggung jawab, mandiri, sopan, rendah hati dan teladan (Hanafiah, 2024: 5).

Dalam konteks inilah pendidikan Islam mengambil peran penting. Pendidikan Islam secara tegas menjadikan pembentukan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Tujuan tersebut berakar pada ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak bukan

hanya sekadar pelajaran di atas kertas, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari (Umikyar, 2021: 1). Oleh karena itu, strategi pendidikan Islam senantiasa menyeimbangkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Umikyar, 2021: 1).

Salah satu pendekatan dalam pendidikan akhlak adalah praktik fikih *thaharah* dan istiqamahnya dalam melaksanakan shalat dhuha (Rustina dan Rahman, 2024:17). Siswa yang mampu menerapkan fikih *thaharah* secara benar mencakup perkara seperti menjaga pakaian dari najis dan melaksanakan bersuci dari hadas melalui wudhu, tayamum, dan mandi wajib akan terbiasa menjalankan ibadah dengan hidup yang tertib dan disiplin. Praktik *thaharah* tersebut tidak hanya menjamin sahnya ibadah, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, ketelitian, dan kepatuhan terhadap aturan agama. Nilai-nilai spiritual ini secara langsung mendukung pembentukan akhlak siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, kesungguhan beribadah, dan kesadaran untuk berperilaku sesuai tuntunan Islam dalam kehidupan sehari-hari (Pancarini, 2020: 8-9).

Di samping *thaharah*, keistiqamahan shalat dhuha juga merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan akhlak siswa. Pelaksanaan shalat dhuha secara konsisten atau istiqamah di pagi hari dapat melatih peserta didik untuk disiplin, bersyukur, sabar, serta menumbuhkan ketenangan dalam menjalani aktivitas harian (Ariyani dan Mutia, 2024: 112). Keistiqamahan ini tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual, tetapi juga menumbuhkan nilai moral seperti tanggung jawab, kesungguhan, dan keikhlasan. Dalam praktiknya, siswa yang rajin melaksanakan shalat dhuha umumnya lebih tenang, memiliki rasa hormat terhadap guru, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah (Siti Nor Hayati, 2017: 45).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam dengan kondisi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Ponpes Darul Hijroh Canden, khususnya pada siswa kelas VII, masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan praktik fikih *thaharah* dan keistiqamahan shalat dhuha sebagai bagian dari pembentukan akhlak. Pada aspek praktik fikih *thaharah*, masih ditemukan berbagai permasalahan di kalangan siswa kelas VII MTs Ponpes Darul Hijroh. Sebagian siswa lalai dalam menjaga kebersihan pakaian dari najis, sehingga terkadang melaksanakan ibadah dalam keadaan kurang suci. Tidak sedikit pula siswa yang masih bingung membedakan jenis-jenis najis baik najis ringan (*mukhaffafah*), najis sedang (*mutawassithah*), maupun najis berat (*mughallazhah*) serta kurang memahami tata cara mensucikannya sesuai ketentuan syariat. Selain itu, dalam hal hadas, baik hadas kecil maupun hadas besar, praktiknya juga belum sepenuhnya tertib. Misalnya, ada siswa yang tidak teliti saat berwudhu, seperti tidak meratakan air ke seluruh anggota wudhu atau melakukannya secara terburu-buru sehingga tidak memperhatikan urutan rukun wudhu secara benar. Pada kondisi tertentu, masih terdapat siswa yang belum mampu melaksanakan tayamum dengan benar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik fikih *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari masih perlu ditingkatkan. Kurangnya konsistensi dalam menjaga kesucian badan dari najis dan hadas serta belum sempurnanya pelaksanaan bersuci (wudhu, tayamum, dan mandi wajib) berimplikasi langsung pada pembentukan akhlak siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan, kebersihan, kesungguhan beribadah, dan tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Pada aspek keistiqamahan shalat dhuha, juga ditemukan sejumlah kendala. Sebagian siswa belum istiqamah dan hanya melaksanakan shalat dhuha ketika diawasi

guru. Tidak sedikit pula siswa yang menganggap shalat dhuha kurang penting karena berstatus sunnah, sehingga motivasinya rendah. Sebagian siswa melaksanakan shalat dhuha dengan malas, baik karena alasan mengantuk maupun sibuk dengan aktivitas lain, bahkan melakukannya dengan terburu-buru tanpa kekhusyukan. Ada pula siswa yang hanya melaksanakan shalat dhuha sebatas menggugurkan kewajiban pondok, bukan atas dasar kesadaran dan keikhlasan pribadi.

Kondisi tersebut berdampak pada pembentukan akhlak siswa, karena shalat dhuha sejatinya melatih kedisiplinan, rasa syukur, kesungguhan dalam beribadah, serta keistiqamahan dalam menjalankan kebaikan. Ketika shalat dhuha dilakukan dengan setengah hati atau sekadar formalitas, maka nilai-nilai akhlak seperti kesabaran, tanggung jawab, dan keikhlasan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keistiqamahan dalam shalat dhuha bukan hanya ibadah ritual, melainkan juga sarana penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik.

Permasalahan-permasalahan tersebut menggambarkan bahwa tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam aspek pembentukan akhlak melalui praktik fikih *thaharah* dan pembiasaan shalat dhuha, masih menghadapi tantangan dalam implementasinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana pengaruh praktik fikih *thaharah* dan keistiqamahan shalat dhuha terhadap akhlak siswa, sehingga dapat menjadi dasar bagi penguatan program pendidikan karakter Islami di lingkungan madrasah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan akhlak dalam Islam dengan realitas praktiknya di lapangan. Nilai-nilai yang terkandung

dalam praktik fikih *thaharah* dan keistiqamahan shalat dhuha belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku dan akhlak siswa. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian untuk mengetahui sejauh mana praktik fikih *thaharah* dan keistiqamahan shalat dhuha berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa, khususnya pada tingkat MTs sebagai lembaga pendidikan Islam (Fadilah, 2022: 20).

Meskipun telah banyak penelitian dilakukan mengenai pendidikan akhlak, masih relatif sedikit kajian yang secara khusus meneliti hubungan praktik fikih *thaharah* dan keistiqamahan shalat dhuha terhadap akhlak peserta didik dalam suatu model hubungan kuantitatif. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas salah satu variabel secara terpisah, tanpa mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka penelitian yang utuh. Misalnya, penelitian Mujib (2019) dan Sholihah (2021) lebih menekankan pada peran *thaharah* dalam membentuk akhlak, sedangkan penelitian Fadilah (2022) dan Wiyani (2012) mengkaji pengaruh shalat dhuha terhadap kedisiplinan dan pembiasaan akhlak mulia. Namun, penelitian yang mengintegrasikan praktik fikih *thaharah* dengan keistiqamahan shalat dhuha sebagai dua variabel yang saling melengkapi dalam pembentukan akhlak siswa masih tergolong minim. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan menekankan kajian kuantitatif pada siswa kelas VII MTs Ponpes Darul Hijroh Canden Tahun Pelajaran 2025/2026.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi dua variabel religius praktis, yaitu praktik fikih *thaharah* dan keistiqamahan shalat dhuha, dalam hubungannya dengan pembentukan akhlak peserta didik. Jika penelitian sebelumnya cenderung membahas keduanya secara terpisah, penelitian ini mengkaji secara bersamaan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari kedua variabel tersebut terhadap akhlak siswa. Dari sisi

metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dan analisis data regresi linier berganda, sehingga mampu memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana praktik fikih *thaharah* dan keistiqamahan shalat dhuha memberikan pengaruh terhadap akhlak peserta didik di MTs Ponpes Darul Hijroh.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh praktik fikih *thaharah* dan keistiqamahan dalam melaksanakan shalat dhuha terhadap akhlak siswa. Apabila kedua variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh yang signifikan, maka pihak sekolah dapat lebih mengoptimalkan praktik fikih *thaharah* serta mendorong semangat dan keistiqamahan siswa dalam melaksanakan shalat dhuha. Upaya tersebut diharapkan dapat menjadi bagian integral dari program pembinaan karakter Islami di lingkungan Pendidikan (Mahmud, 2023: 7).

Maka dengan ini semua, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh Praktik Fikih *Thaharah* Dan Keistiqamahan Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Ponpes Darul Hijroh Canden Tahun Pelajaran 2025/2026”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masalah yang terkait dengan Praktik Fikih *Thaharah* (X_1):
 - a. Masih terdapat siswa yang lalai menjaga kebersihan pakaian dari najis.
 - b. Sebagian siswa belum memahami perbedaan jenis najis (*mukhaffafah*, *mutawassithah*, dan *mughallazhah*) beserta tata cara mensucikannya.

- c. Ada siswa yang tidak teliti saat berwudhu, misalnya tidak meratakan air ke seluruh anggota wudhu atau melakukannya secara terburu-buru.
- d. Sebagian siswa belum mampu melaksanakan praktik tayamum maupun bersuci dari hadas kecil dan besar dengan benar sesuai syariat.

2. Masalah yang terkait dengan Keistiqamahan Shalat Dhuha (X₂):

- a. Sebagian siswa belum istiqamah melaksanakan shalat dhuha dan cenderung hanya mengerjakannya ketika diawasi guru.
- b. Masih ada siswa yang menganggap shalat dhuha kurang penting karena berstatus sunnah sehingga motivasi melaksanakannya rendah.
- c. Ada siswa yang melaksanakan shalat dhuha dengan terburu-buru sehingga mengurangi kekhusyukan.
- d. Tidak sedikit siswa yang mengerjakan shalat dhuha sebatas menggugurkan kewajiban pondok, bukan karena kesadaran dan keikhlasan pribadi.

3. Masalah yang terkait dengan Akhlak Siswa (Y):

- a. Masih ada siswa yang kurang disiplin dalam menjalankan ibadah dan kewajiban pondok.
- b. Sebagian siswa belum bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekolah.
- c. Masih ditemukan perilaku kurang sopan dalam interaksi sehari-hari, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya.
- d. Sebagian siswa belum menunjukkan sikap empati, kerjasama, serta kepedulian sosial dalam kegiatan belajar maupun sosial.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari keragu-raguan dan kesalahpahaman dalam menafsirkan masalah yang diteliti dan mengingat permasalahan diatas cukup luas, maka diperlukan adanya suatu pembatasan masalah. Hal-hal yang membatasi penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini difokuskan pada praktik fikih *thaharah*, yang meliputi kajian tentang najis dan metode pensuciannya, serta hadas kecil dan besar berikut tata cara bersucinya, seperti wudhu, tayamum, dan mandi wajib.
2. Variabel keagamaan yang dikaji dibatasi pada keistiqamahan shalat dhuha, yaitu meliputi konsistensi, kesungguhan, dan ketekunan siswa dalam melaksanakan shalat dhuha secara rutin.
3. Penelitian ini fokus mengukur pengaruh praktik fikih *thaharah* dan keistiqamahan shalat dhuha terhadap akhlak siswa kelas VII MTs Ponpes Darul Hijroh Tahun Pelajaran 2025/2026”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh praktik fikih *thaharah* terhadap akhlak Siswa Kelas VII MTs Ponpes Darul Hijroh Canden Tahun Pelajaran 2025/2026?
2. Apakah terdapat pengaruh keistiqamahan shalat dhuha terhadap akhlak Siswa Kelas VII MTs Ponpes Darul Hijroh Canden Tahun Pelajaran 2025/2026?
3. Seberapa besar pengaruh praktik fikih *Thaharah* dan keistiqamahan shalat dhuha terhadap akhlak Siswa Kelas VII MTs Ponpes Darul Hijroh Canden Tahun Pelajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh praktik fikih *thaharah* terhadap akhlak Siswa Kelas VII MTs Ponpes Darul Hijroh Canden Tahun Pelajaran 2025/2026.
2. Untuk mengetahui pengaruh keistiqamahan shalat dhuha terhadap akhlak Siswa Kelas VII MTs Ponpes Darul Hijroh Canden Tahun Pelajaran 2025/2026.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh praktik fikih *Thaharah* dan keistiqamahan shalat dhuha terhadap akhlak Siswa Kelas VII MTs Ponpes Darul Hijroh Canden Tahun Pelajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam kajian yang menghubungkan antara praktik fikih *thaharah* dan keistiqamahan shalat dhuha dengan pembentukan akhlak siswa. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara aspek ibadah ritual dengan pendidikan karakter dan akhlak di lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah (MTs Pondok Pesantren Darul Hijroh)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun program pembiasaan *thaharah* dan shalat dhuha yang lebih sistematis. Misalnya, sekolah dapat menetapkan indikator ketercapaian, membuat target mingguan, serta

melaksanakan evaluasi bulanan dalam kegiatan pembiasaan ibadah siswa, sehingga dampaknya terhadap akhlak dapat terukur secara nyata.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam merancang strategi pembelajaran yang menekankan pembiasaan praktik ibadah (*thaharah* dan shalat dhuha) sebagai metode internalisasi nilai akhlak. Guru dapat menjadikan hasil penelitian sebagai acuan untuk membuat metode monitoring serta penilaian sikap yang lebih objektif.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memotivasi siswa untuk lebih disiplin dalam menjaga *thaharah*, serta istiqamah dalam melaksanakan shalat dhuha. Dengan pembiasaan tersebut, siswa diharapkan terbentuk akhlaknya, baik dalam aspek ketaatan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, kedisiplinan diri, kepedulian lingkungan, maupun hubungan sosial.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga untuk memperdalam kemampuan analisis dalam bidang pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal untuk penelitian selanjutnya yang membahas keterkaitan antara praktik ibadah dan pembentukan karakter di lembaga pendidikan Islam